

## MIGRASI SUKU BUGIS SEBAGAI PELETAK DASAR NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DI KAMPUNG BUGIS BULELENG BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH DI SMA

Gavin Ar Rasyid Simatupang, Ketut Sedana Arta<sup>1</sup>, I Wayan Pardi<sup>2</sup>

Email: [gavin@undiksha.ac.id](mailto:gavin@undiksha.ac.id), [ketut.sedana@undiksha.ac.id](mailto:ketut.sedana@undiksha.ac.id),  
[wayan.pardi@undiksha.ac.id](mailto:wayan.pardi@undiksha.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mengetahui jejak historis suku Bugis ke Kampung Bugis Buleleng, (2) mengetahui jejak historis yang menjadi peletak dasar nilai-nilai multikulturalisme di Kampung Bugis, (3) untuk mengetahui potensi multikulturalisme Kampung Bugis sebagai sumber belajar di SMA. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang meliputi: (1) heuristik, pencarian sumber sejarah, (2) kritik, upaya pendapatan kredibilitas sumber, (3) interpretasi, penafsiran pada data sumber yang ada, dan (4) historiografi, penyajian tulisan sejarah. Hasil penelitian terjabar sebagai berikut: (1) Kampung Bugis memiliki kehidupan multikultural yang berkembang, (2) Dinamika hidup damai antara masyarakat multi-etnis selama sejarah hidupnya Kelurahan Kampung Bugis, (3) Dinamika multikultural Kampung Bugis dipengaruhi perdagangan dan migrasi suku Bugis antara 1600-1800an dan juga kedatangan kelompok etnis lain. Nilai multikulturalisme tersebar dalam kehidupan Kelurahan Kampung Bugis; dalam tiga nilai multikulturalisme: toleransi, kesetaraan, dan inklusi. Aspek multikulturalisme Kampung Bugis bisa dijadikan sumber belajar sejarah SMA: penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman, kesetaraan, inklusi, dan toleransi, dan kerjasama antar-budaya.

**Kata Kunci:** Kelurahan Kampung Bugis, Multikulturalisme, Sejarah, Sumber Belajar

### ABSTRACT

This research aims to; (1) understand the historical traces of the Bugis ethnic group to Kampung Bugis Buleleng, (2) identify the historical traces that form the basis of multicultural values in Kampung Bugis, (3) determine the potential of multiculturalism in Kampung Bugis as a source of learning in high schools. In this research, the research method used is the historical research method with a descriptive qualitative approach, which includes: (1) heuristics, the search for historical sources, (2) criticism, efforts to gain credibility of sources, (3) interpretation, interpretation of existing source data, and (4) historiography, the presentation of historical writing. The research results are described as follows: (1) Kampung Bugis has a developing multicultural life, (2) Dynamic and peaceful relations among multi-ethnic communities throughout the history of Kampung Bugis, (3) The multicultural dynamics of Kampung Bugis were influenced by trade and the migration of Bugis ethnic groups between the 1600s and 1800s, as well as the arrival of other ethnic groups. Multicultural values are widespread in the life of Kampung Bugis, through three multicultural values: tolerance, equality, and inclusion. The aspects of multiculturalism in Kampung Bugis can be used as a source of historical learning for high schools: acceptance and respect for diversity, equality, inclusion, tolerance, and intercultural cooperation.

**Keywords:** Kampung Bugis Subdistrict, Multiculturalism, History, Study Resource

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan suatu entitas politik terdiri dari berbagai pulau-pulau yang dipisahkan berbagai lautan; negara kepulauan. Pulau-pulau tersebut menjadi suatu kualifikasi lahirnya bermacam-macam budaya yang berbeda satu sama lain, dihubungkan tidak oleh tanah ataupun jalanan, melainkan garis perkapalan yang menarik satu pulau ke pulau lainnya melalui sistem perdagangan kuno yang telah tampil di Indonesia sejak zaman Hindu-Buddha, hingga menuju zaman modern ini; diperkuat oleh berbagai macam transportasi modern, selayaknya pesawat terbang.

Pulau-pulau yang dipisahkan oleh lautan ini tidaklah terisolasi satu sama lain. Bahkan, dengan dibelah oleh lautan, berbagai macam suku sukses untuk membangun hubungan sebelum Indonesia merdeka. Menurut analisis dari James D. Fearon, negara Indonesia menduduki posisi ke-30 dalam kategori diversifikasi etnis pada *Ethnic Fractionalization* dengan skor mencapai 0.735300 (Alesina, 2003).

Realita kemajemukan bangsa Indonesia memimpin masyarakat kepada kehidupan yang multikultur

(*multiculture*); pengertian dari konsep tersebut terdapat pada dua kata yang menjadikannya satu: *Multi* dan *Culture*. Menurut *Oxford Languages*, *Multi* memiliki definisi lebih dari satu, sementara *Culture*, berdefinisi jalan kehidupan masyarakat.

Indonesia merupakan bangsa multikultural. Kebersamaan dan keberagaman merupakan dua konsep yang didorong oleh pemerintah kepada masyarakat; melalui program ideologi Pancasila bangsa, ataupun program-program lainnya. Semua ini sesuai dengan apa yang menjadi cita-cita bangsa melalui motto hidup bangsa yang tertulis di simbol negara: *Bhinneka Tunggal Ika*; kesatuan dalam keragaman. Sebagai bangsa multikultural, masyarakat Indonesia pun mempunyai sifat yang demikian, di mana negara mendorong perlindungan dan pemajuan terhadap berbagai macam kebudayaan dalam bangsa Indonesia sebagaimana telah dinyatakan dalam pasal 32 UUD 1945.

Demikian teori-teori yang menjadi landasan hidup berbangsa negara Indonesia. Namun, tidak selalu praktik yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat mampu untuk mendukung

teori tersebut di dalam masyarakat. Permasalahan telah muncul dalam sejarah Indonesia melalui berbagai macam sektor: ekonomi, politik, sosial-budaya, ideologi, dan agama, terutama antar-etnis. Masyarakat Indonesia tidak asing dengan konflik antar-etnis.

Konflik tersebut muncul tidak begitu saja. Akar daripada konflik ini telah mengakar sejak dekade 60-a melalui berbagai kasus kekerasan: pada tahun 1972, seorang gadis Dayak diperkosa oleh pemuda Madura, yang kasus ini diselesaikan secara damai. Lalu, terjadi kejahatan pembunuhan di tahun 1982, dilakukan oleh orang Madura terhadap orang Dayak, pelaku tidak tertangkap tanpa adanya hasil hukuman jelas. Tahun 1996, pengeroyokan terhadap dua pemuda Dayak terjadi, dilakukan oleh pemuda Madura; mengakibatkan kematian pemuda Madura, dan dua pemuda Dayak tersebut dihukum. Pada tahun 2000, kasus di mana pemuda Dayak menjadi korban pembunuhan dan kekerasan dari pemuda-pemuda Madura (Alexandra, 2018).

Kekerasan antar-etnis yang demikian; contohnya Sampit, tidak hadir diakibatkan oleh spontanitas saja,

melainkan merupakan klimaks dari akar-akar konflik yang telah terjadi sejak lama, dalam beberapa dekade, dan walaupun budaya dan tradisi tidak menjadi gas utama dalam konflik, namun dia bisa menjadi bahan bakar pematik nyala api konflik tersebut. Hanya saja, tidak semua daerah yang mempunyai lebih dari satu (atau dua) etnis akan selalu memiliki konflik kekerasan sedemikian rupa. Beberapa mempunyai kehidupan damai dan kerjasama harmonis antar kelompok, yang hanya dapat tercipta karena perbedaan tersebut. (Yogaswara, 2016) Kelurahan Kampung Bugis menjadi satu dari beberapa contoh besar kehidupan multikultural yang harmonis.

Kelurahan Kampung Bugis berlokasi di Kabupaten Buleleng, Bali. Perkampungan ini berdiri pada wilayah dataran rendah, berbatasan secara langsung dengan Laut Bali. Etimologi Kampung Bugis sangatlah sederhana. Namanya telah menjadi representasi dari asal-usul kelurahan tersebut; Bermuasal dari kelompok pedagang Bugis yang berlayar dari Sulawesi Selatan. Penduduk dari masyarakat multikultur yang terdiri atas berbagai macam etnis dan suku-bangsa, yang hidup berdampingan dalam satu wilayah

(Potensi Desa dan Kelurahan, 2020).

Eksistensi Kampung Bugis adalah suatu bentuk akan bagaimana masyarakat multikultur bisa tercipta dan berkembang secara damai antara kelompok etnis yang membentuk masyarakatnya, sehingga jejak historis nilai-nilai multikulturalisme tersebut dapat dijadikan sebagai sumber belajar tingkat SMA. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mempunyai ketertarikan khusus untuk mengkajis dan mengulas jejak historis nilai-nilai multikulturalisme Kampung Bugis, dengan judul **“Migrasi Suku Bugis Sebagai Peletak Dasar Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Kampung Bugis Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Sejarah Di SMA”**.

## **METODE**

Metode Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan artikel skripsi berikut merupakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan langkah-langkah bertahap melalui dasar-dasar pendekatan historis, tahap-tahap tersebut antara lain: (1) heauristik, pencarian sumber sejarah, (2) kritik,

upaya pendapatan kredibilitas sumber, (3) interpretasi, penafsiran pada data sumber yang ada, dan (4) historiografi, penyajian tulisan sejarah.. Penulis melakukan observasi secara langsung pada lingkungan hidup Kelurahan Kampung Bugis, kemudian melakukan wawancara dengan narasumber tokoh-tokoh tua yang relevan dengan pembahasan artikel skripsi ini, yang didukung oleh sumber-sumber tertulis; seperti buku, jurnal, dan arsip. Dengan digunakannya sumber-sumber dari tiga kategori tersebut, terdapat penguatan dan bukti argumen dipaparkan dalam proses penulisan artikel skripsi berikut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jejak Historis Suku Bugis di Wilayah Kampung Bugis**

Perdagangan telah memainkan peran penting dalam membangun hubungan politik antar-bangsa di berbagai belahan dunia; termasuk Nusantara. Masyarakat mengalami perubahan komposisi pembentuknya, dari bagaimana bermacam kelompok etnis dan ras menjadi pemain dan yang dipermainkan oleh kegiatan sedemikian berpengaruh kepada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik bangsa; ini juga

mempengaruhi kelompok etnis Bugis di rumah mereka yaitu daerah Sulawesi Selatan (Lineton, 1975).

Penggerak daripada migrasi etnis Bugis merujuk pada konflik yang terjadi antara mereka dengan organisasi dagang Belanda: VOC (Vereenigde Oostindische Compagnie) di Indonesia timur. Tujuan utama VOC merupakan pelebaran sayap kekuasaan dagang mereka dan keinginan memonopoli perdagangan yang terjadi pada wilayah timur. Kota Makassar kala itu berada dalam kekuasaan Kerajaan Gowa-Tallo, memiliki nilai strategis yang besar bila dilihat dari segi ekonomi; kota tersebut adalah pusat perdagangan wilayah Indonesia timur (Pelras, 1997).

Konflik antara VOC dengan Gowa-Tallo mendapatkan klimaks pada perjuangan Sultan Hasanuddin dalam melawan ekspansi VOC di Sulawesi Selatan, Makassar, yang berakhir pada 12 Juni 1670. Sebelum turun tahtanya Sultan Hasanuddin di tahun berikut, di mana Kerajaan Gowa telah ditaklukkan dan dikuasai oleh VOC. Kejatuhan Makassar ke kekuasaan tangan VOC menjadi alasan bagi orang-orang Bugis ke berbagai penjuru Nusantara untuk mencari berbagai macam bentuk

pendapatan; suaka, dagang, dan lain sebagainya.

Dalam Khusyairi (2016), sejarah Kabupaten Buleleng dan Kota Singaraja menunjukkan peran aktifnya dalam kegiatan perdagangan dan menerima kapal-kapal dagang dalam pelabuhannya dari berbagai daerah. Hubungan dagang yang erat dengan banyak daerah ini menarik pedagang-pedagang, secara perlahan, untuk menetap di tanah Buleleng. Peristiwa ini menjadi suatu penarik bagi pendatang lain dari tanah asal pedagang untuk dagang dan mengikuti jejak sebelumnya; membangun penghidupan permanen di tanah Singaraja dan Buleleng.

Cerita turun temurun bukan satu-satunya sumber mengenai kedatangan Bugis. Kampung Bugis; subjek dalam penelitian ini, bisa menjadi bukti mengenai aktivitas masyarakat Bugis bila dilihat dari toponimi nama daerah. Penamaan Kampung Bugis, mengarah kepada pemukiman di sekitar (Ex) Pelabuhan Buleleng merupakan suatu bukti penting bahwa pemukiman ini telah dihuni selama berabad-abad oleh orang-orang Bugis.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber Bapak Husein, pada 9

Februari 2023, mengenai masa lalu Kampung Bugis, disebutkan bahwa keberadaan Kampung Bugis berawal dari aktivitas perdagangan orang-orang Bugis dan Melayu. Aktivitas perdagangan dari kedua kelompok ini mendorong berdirinya (Ex) Pelabuhan Buleleng; dikontrol dan dikuasai oleh kelompok Bugis kala itu. Keberadaan Pelabuhan Buleleng berawal dari keinginan Belanda (VOC) dalam mendirikan koneksi perdagangan yang lebih baik, dan ini akan dicapai dengan pembangunan pelabuhan di bagian Bali utara. Orang-orang VOC telah mencoba untuk membangun pelabuhan berputar; pertama mereka mencoba di beberapa wilayah selayaknya Jimbaran.

Berdirinya Kampung Bugis dapat terjadi diakibatkan oleh keberhasilan orang-orang Bugis dalam menjalin hubungan baik dengan penguasa Buleleng; di mana restu pendirian perkampungan didapatkan tanpa menimbulkan kekerasan bersenjata atau peperangan. Kedatangan orang-orang Bugis pada abad ke-17 di daerah Buleleng memiliki peran dalam membantu Buleleng. Salah satu bantuan yang diberikan oleh orang Bugis terjadi pada masa pemerintahan I Gusti Panji, di mana orang-orang Bugis memberikan

bantuan kepada sang raja untuk melawan Blambangan di Jawa Timur.

## **Jejak Historis Dasar Nilai-Nilai Multikulturalisme Kampung Bugis**

### **1. Penerimaan dan Penghormatan Terhadap Keberagaman**

Keberagaman adalah konsep pada masyarakat di mana panggung hidup penduduk terdiri atas aspek hidup berbeda-beda (agama, etnis, ras, bahasa), dan hal-hal lain yang mampu untuk menambahkan diri pada konsep keberagaman tersebut.

Masyarakat Kampung Bugis terdiri atas kelompok-kelompok etnis dan agama berbeda. Hidup dalam satu sistem masyarakat harmonis. Kampung Bugis memiliki populasi dari suku/etnis lain, seperti Jawa, Melayu, Arab, Tionghoa, Madura, Mandar, dan Bali, tidak hanya Bugis saja. Tiap kelompok membawa budaya unik masing-masing, seperti tradisi, agama, upacara adat, bahasa, seni, dan juga tata bicara, gaya hidup, gestur tubuh, dan profesi.

Penerimaan dan Penghormatan merupakan dua kata berbeda, namun mempunyai eksistensi bersama dalam kehidupan masyarakat Kampung Bugis.

Dalam KBBI; penerimaan merupakan suatu proses, cara, dan perbuatan untuk menerima dan menyambut; sementara itu, penghormatan merupakan proses, cara, dan perbuatan untuk memberikan rasa hormat.

Dua nilai tersebut hadir di dalam masyarakat Kampung Bugis. Praktik dari penerimaan dan penghormatan bisa dilihat pada masyarakat Kampung Bugis satu sama lain, antara lain:

- a) Tempat tinggal antar-kelompok etnis tidak dipisah secara tertentu atau berdasarkan suku/etnis,
- b) Interaksi individual/keluarga tidak tertahan oleh batas kelompok etnis yang berbeda.
- c) Penggunaan bahasa daerah pada masyarakat Kampung Bugis tidak dihentikan atau dilarang.

## 2. Kesetaraan, Inklusi, dan Toleransi

Kesetaraan adalah konsep di mana suatu individual/kelompok mempunyai hak dan kewajiban yang sama, tanpa memperdulikan latar belakang orang tersebut yang berbeda. Lalu, Toleransi merupakan konsep dan sikap menerima dan tenggang rasa kepada eksistensi perbedaan antara individu/kelompok. Sementara itu, Inklusi mengarah pada

masyarakat yang tidak hanya menerima, namun juga mendorong aktivitas hidup berkesinambungan antar-kelompok. Tiap nilai tidak dapat berdiri sendiri, saling mendukung supaya keberagaman mampu untuk berdiri tegap.

Tiga nilai tersebut memiliki peran besar dalam menjaga kedamaian dan harmonisme masyarakat Kampung Bugis, yang mana pengaplikasiannya bisa ditemukan pada dua bentuk keberagaman (etnis dan agama). Keberagaman etnis di Kampung Bugis, Buleleng, terbentuk dari sejarah perdagangan nusantara dan migrasi kelompok etnis non-Bali ke wilayah Buleleng. Tiga nilai itu bisa ditemukan pada pernikahan-pernikahan antar-etnis penduduk Kampung Bugis.

Narasumber penelitian Ibu H. Aminah Ali merupakan hasil hubungan dekat interaksi kelompok Bugis dan Melayu. Beliau merupakan keturunan dari Bugis-Melayu yang berakar dari pernikahan antara kakek-nenek Ibu H. Aminah Ali. Keturunan Melayu yang beliau miliki berakar dari neneknya, yang merupakan orang Melayu dari Singapura yang menikahi kakek (atau datuk, sebagaimana Ibu H. Aminah Ali memanggil beliau), yang merupakan

seorang pedagang Bugis. Pernikahan antar-etnis merupakan contoh tiga nilai tersebut ada dalam masyarakat Kelurahan Kampung Bugis.

Keberagaman agama Kampung Bugis dipengaruhi besar oleh sejarah perdagangan dan migrasi Bugis (dan etnis non-Bali lain) ke Buleleng, dan interaksi mereka dengan masyarakat lokal Hindu Bali. Mayoritas penduduk Kampung Bugis menganut agama Islam, dengan beberapa agama lain (Buddha, Katolik, Protestan), yang hidup pada daerah di dominasi Hindu. Kesetaraan, Inklusi, dan Toleransi bisa ditemukan dalam interaksi hidup bermasyarakat Kampung Bugis.

Bentuk tiga nilai tersebut sangat tergambar pada kegiatan-kegiatan agama di Kampung Bugis. Aktivitas keagamaan tidak bercampur satu sama lain selayaknya tradisi dan budaya antar-etnis, namun tetap saling berjalan tanpa adanya gesekan. Bentuk praktik tiga nilai tersebut bisa terlihat saat perayaan hari raya agama, antara lain seperti:

a) Masyarakat Muslim Kampung Bugis tidak menggunakan alat TOA ketika melakukan adzan untuk sholat pada hari raya nyepi.

b) Masyarakat Non-Muslim (Buddha, Hindu, Katolik, Protestan, Konghucu) mendapatkan hak dan kewajiban setara dalam kegiatan masyarakat; seperti melakukan gotong royong bersama.

c) Upacara Hindu Pura Segara tidak mendapatkan gangguan dari masyarakat Islam Kampung Bugis.

### 3. Kerjasama Antar-Budaya

Kelurahan Kampung Bugis berdiri pada fondasi sosial dibangun oleh kelompok etnis berbeda-beda, hidup pada satu lingkungan yang sama. Perbedaan etnis dan agama di dalam masyarakat kampung tidak menjadi penyebab dari konflik sosial yang pernah terjadi. Berlawanan dari itu, kerjasama antar-kelompok menjadikan hubungan mereka semakin dekat, didasari oleh sadarnya masing-masing kelompok atas realita keberagaman, yang kemudian didorong oleh tiga nilai multikultur masyarakat Kampung Bugis (Kesetaraan, Inklusi, dan Toleransi), dan mengikat penduduk Kampung Bugis pada perkembangan tradisi dan budaya masyarakat melalui Kerjasama Antar-Budaya.

Kerjasama Antar-Budaya didasarkan fondasi multikulturalisme,



sehingga kerangka hidup sosial mampu terbentuk secara berkesinambungan. Model multikulturalisme masyarakat Kelurahan Kampung Bugis mesti diketahui. Model Multikulturalisme Parekh (1997) dalam *Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia* oleh Irhandyaningsih (2017), model-model multikulturalisme dapat dibedakan menjadi 5 (lima) kategori:

- a) Multikulturalisme Isolasionis
- b) Multikulturalisme Akomodatif
- c) Multikulturalisme Otonomis
- d) Multikulturalisme Kritis/Interaktif
- e) Multikulturalisme Kosmopolitan

Multikulturalisme Akomodatif ada pada pendirian awal Kampung Bugis, dalam proses kedatangan migrasi suku Bugis ke Bali. Gelombang eksodus Bugis dan Melayu ini diterima secara baik oleh Kerajaan Bali, terutama Buleleng. Terbukanya Buleleng pada pendatang memberi kesempatan bagi orang-orang Bugis untuk membangun pemukiman. Hak untuk hidup bukan satu-satunya akomodasi diberikan oleh Kerajaan Buleleng. Pendatang Bugis dan Melayu merupakan mayoritas Muslim, sehingga hak khusus penting

untuk mereka adalah menjalankan kehidupan sesuai ajaran agama Islam, serta praktik budaya milik sendiri tanpa tekanan dari masyarakat mayoritas Hindu Bali. Kebebasan diberikan pada orang-orang Bugis menjadi alasan mengapa penduduk Bugis mampu untuk menjaga eksistensi sistem sosial Bugisnya begitu lama, hingga *exclave* Muslim pada lautan masyarakat Hindu Buleleng bisa ada tanpa gangguan. Akomodasi tersebut dapat terlihat pada masjid dan mushola di Kampung Bugis (Masjid Agung Jami, Masjid At-Taqwa, dan Mushola Al-Falah).

Perdagangan merupakan salah satu keahlian daripada orang-orang Bugis. Bukti kerjasama antara Bugis dan Kerajaan Buleleng bisa terlihat pada operasional Pelabuhan Buleleng, yang dikuasai oleh pedagang Bugis dengan izin dari Raja Buleleng untuk mendukung penghidupan laut orang-orang Bugis Buleleng dan ekonomi Kerajaan itu sendiri. Hubungan dekat ini dijaga dengan baik oleh fakta bahwa kedua belah pihak saling memberikan hadiah pada tiap kesempatan (Suwitha, 2016), dan orang-orang Bugis memberikan peluang besar bagi Buleleng untuk memiliki koneksi luas dalam mengakses garis perdagangan

Nusantara (Wawancara Bapak Husein, 9 Februari 2023).

Model Multikulturalisme Akomodasi berubah menjadi Model Multikulturalisme Kosmopolitan seiring perkembangan zaman. Dalam model ini, penduduk tidak lagi terikat pada batas masing-masing kelompok yang diakibatkan terhapusnya garis kultural pada penduduk, sehingga mereka bebas untuk melibatkan diri dalam percobaan Kerjasama antar-budaya.

Kerjasama antar-budaya pada masa modern besar dipengaruhi besar oleh Model Multikulturalisme Kosmopolitan. Bebasnya kelompok etnis dalam masyarakat untuk saling melibatkan diri menciptakan gabungan dalam aspek-aspek budaya dan tradisi pembentuk masyarakat. Tercipta identitas unik yang satu dan harmonis, namun di saat bersamaan bersifat ambigu dalam hal identitas budayanya: Ambiguitas Identitas, dengan maksud masyarakat memiliki identitas yang berlapis-lapis akibat penerimaan kelompok etnis lain dalam lingkaran sosial masyarakat.

Ambiguitas Identitas bisa muncul akibat menurunnya loyalitas penduduk pada sistem sosial tradisional dan tradisi-tradisi bawaan. Multikulturalisme

Kosmopolitan mengizinkan ini melalui keterbukaan hidup budaya masyarakat Kampung Bugis terhadap pendatang, pula oleh menjauhnya kaum muda Bugis dari budaya mereka, sehingga tidak ada yang meneruskan tradisi Bugis di kampung. Dari sini, terlihat Multikulturalisme Kosmopolitan punya peran dalam mendorong Kerjasama Antar-Budaya, oleh beberapa kendala berasal dari dua sumber; internal dari kelompok etnis itu sendiri, dan sumber eksternal luar kelompok masyarakat Kampung Bugis. Pudar tradisi etnis tidak dirasakan Bugis saja, melainkan juga oleh etnis lain (Melayu, Jawa, Arab, Tionghoa, Madura).

Tradisi etnis penduduk Kampung Bugis telah tidak dapat ditemukan, bila dibandingkan di masa lalu. Kehidupan masyarakat Kampung Bugis, namun, memiliki aspek lain yang memainkan peran penting, yaitu agama.

Kerjasama Antar-Budaya juga melibatkan agama, utamanya Islam. Tiap suku memiliki identitas tersebut, dan interaksi pada aktivitas agama penuh harmonisme, yang terlihat dari tempat peribadatan dua agama pada wilayah Kampung Bugis; Pura Segara dan Klenteng Ling Gwang Kiong. Dua

tempat ini jadi pusat aktivitas agama mereka. Berlangsungnya ibadah pada lokasi ini jadi bukti atas hubungan baik antara kelompok mayoritas Islam Kelurahan Kampung Bugis dengan kelompok minoritas Konghucu dan Hindu di sekitarnya.

### **Aspek-Aspek Multikulturalisme Kampung Bugis Yang Bisa Dijadikan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Di SMA**

Kelurahan Kampung Bugis bisa dimanfaatkan menjadi sumber belajar untuk pendidikan formal dengan memanfaatkan seluruh potensi yang ada pada Kelurahan Kampung Bugis, khususnya pada jejak-jejak historis dan perkembangan multikulturalisme sebagai sumber belajar sejarah pada sekolah, yang harus juga disesuaikan dengan kurikulum merdeka kelas X tingkat SMA; berlaku sebagai dasar pembelajaran Sejarah Indonesia.

Adapun aspek-aspek dalam Kelurahan Kampung Bugis sebagai sumber belajar sejarah di SMA antara lain:

1. Penerimaan dan Penghormatan Terhadap Keberagaman
2. Kesetaraan, Inklusi, dan Toleransi

3. Kerjasama Antar-Budaya

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Multikulturalisme di Kelurahan Kampung Bugis mempunyai dampak besar bagi kehidupan berbudaya dan beragama masyarakatnya, di mana terdapat dua macam pengaruh; positif yang dapat dilihat dari kerukunan dan harmonisme kehidupan penduduknya yang terdiri dari kelompok masyarakat berbeda, dan negatif yang dapat ditemukan dari melunturnya bentuk-bentuk kebudayaan yang masyarakat anggap sudah tidak memiliki nilai praktikal dalam kehidupan mereka.

Pengaplikasian pada pembelajaran, Jejak Historis Nilai-Nilai Multikulturalisme Di Kampung Bugis Buleleng Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Di SMA, terutama pada kelas X.

### **Saran**

Pada akhir tulisan penelitian ini, terdapat beberapa hal yang peneliti ingin berikan sebagai saran dan masukan dalam kapasitas sebagai bagian dari masyarakat Kelurahan Kampung Bugis dan seorang peneliti. Adapun saran yang

dapat diberikan, yaitu:

1. Masyarakat Kelurahan Kampung Bugis, diharapkan untuk saling mendukung satu sama lain tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pemerintah Kabupaten Buleleng, diharapkan bisa mengambil kebijakan spesifik untuk memanfaatkan eksistensi Kelurahan Kampung Bugis sebagai objek sejarah.
3. Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan kalau guru-guru SMA dapat menjadikan Kelurahan Kampung Bugis sebagai contoh dari perkembangan Islam di Nusantara.
4. Peserta didik, kehidupan multikultural dan sejarah di belakangnya diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber belajar di luar sekolah.
5. Peneliti lain, diharapkan bagi peneliti lain berkeinginan untuk melanjutkan penelitian mengenai jejak historis nilai-nilai multikulturalisme di Kampung Bugis.

#### Daftar Pustaka

Alesina, A., Devleeschauwer, A., Easterly, W., Kurlat, S., &

Wacziarg, R. (2003). "Fractionalization". *Journal of Economic growth*, 8, 155-194.

Alexandra, F. (2018). "Analisis Akar Konflik Sampit melalui Teori Deprivasi". *Global and Policy Journal of International Relations*, 6(02).

Erniati, M. (2020)., *Potensi Desa dan Kelurahan*. 17-25.

Irhandayaningsih, A. (2012). "Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia". *Humanika*, 15(9).

Khusyairi, J., dkk. (2016). "Berlayar Menuju Pulau Dewata: Migrasi Orang Bugis-Makassar Ke Bali Utara". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 121-134.

Lineton, J. A. (1975). *An Indonesian Society And Its Universe: A Study Of The Bugis Of South Sulawesi (Celebes) And Their Role Within A Wider Social And Economic System*. University of London, School of Oriental and African Studies (United Kingdom).

Pelras, C. (1997). *The Bugis*. John Wiley & Sons.

Suwitha, I. P. G. (2016). "Islamic Society Diaspora of Bugis Descent in Bali". *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 3(5), 48-58.

Yogaswara, H. (2016). "Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antaretnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah". *Masyarakat Indonesia*, 42(1), 105-113.

**Daftar Informan**

Nama: Husein

Umur: 73 tahun

Jabatan: Sesejuh Kampung Bugis

Alamat: Jalan Belimbing, Singaraja

Nama: Aminah Ali

Umur: 71

Jabatan: Sesejuh Kampung Bugis

Alamat: Jalan Rambutan, Singaraja